
Arus Pembaruan dalam Studi Al-Qur'an: Analisis Konteks Sosial-Historis Lahirnya Tafsir Maudhu'i

Azkal Azkiya¹, Indah Sri Wahyuni², Edi Komarudin³, Jajang A. Rohmana⁴

^{1,2,3,4}UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Email Correspondence : azkiyazkl@gmail.com

Kata Kunci :

Al-Qur'an, Maudhu'i,
Pembaruan, Sosial-Historis

Abstrak

Studi tafsir Al-Qur'an yang didominasi oleh metode *Tahlili* mampu menempati posisi sentral dalam penafsiran Al-Qur'an. Namun, kerap kali menghasilkan fragmentasi pemahaman tematik karena menafsirkan ayat secara linear sehingga menghambat sintesis konseptual yang utuh mengenai isu-isu kontemporer. Sebagai instrumen pembaharuan metode penafsiran Al-Qur'an, maka lahir tafsir *Maudhu'i*. Penelitian ini menganalisis tiga fase kritis adopsi *Maudhu'i* di Indonesia, yakni fase transmisi, fase institusionalisasi kurikuler dan fase dominasi/penerapan massal, menelusuri peran sentral tokoh *Maudhu'i* dalam menjembatani metode ini. Melalui pendekatan kualitatif berbasis *library research* dengan metode deskriptif-analitis, hasilnya menunjukkan bahwa tafsir *Maudhu'i* telah menjadi arus pembaruan yang esensial, tidak hanya memodernisasi Al-Qur'an, akan tetapi memberikan kontribusi substantif sebagai pilar metodologis bagi penguatan Islam *wasatiyah* dengan menyajikan pesan Al-Qur'an secara utuh dan seimbang, menanggulangi interpretasi parsial yang rentan terhadap ekstremisme. Kemudian tafsir *Maudhu'i* ini mampu meningkatkan relevansi Al-Qur'an secara signifikan melalui kajian interdisipliner sehingga memungkinkan wahyu untuk menjawab tantangan kebangsaan secara aplikatif. Dengan demikian, *tafsir Maudhu'i* mampu mengukuhkan peran Al-Qur'an sebagai sumber epistemik yang dinamis, inklusif dan adaptif terhadap kompleksitas kehidupan modern.

Keywords :

Al-Qur'an, Thematic
Exegesis, Modernization,
Socio-Historical

Abstract

Qur'anic exegesis studies (Tafsir al-Qur'an) dominated by the Tahlili (analytical) method have occupied a central position in Qur'anic interpretation. However, they often result in a thematic fragmentation of understanding because they interpret verses linearly, thereby impeding a holistic conceptual synthesis regarding contemporary issues. This methodological gap is reinforced by the global call from Islamic reform

movements to return to the Qur'an and Sunnah as proof of the revelation's relevance and capacity to lead modern civilization. As an instrument for the renewal of the Qur'anic interpretation method, Tafsir Maudhu'i (thematic exegesis) was born. This research analyzes three critical phases of Maudhu'i's adoption in Indonesia: the transmission phase, the curricular institutionalization phase, and the phase of dominance/mass application, tracing the central role of Maudhu'i figures in bridging this method. Through a qualitative approach based on library research using descriptive-analytical methods, the results show that Tafsir Maudhu'i has become an essential current of renewal, not only modernizing the Qur'an but also providing a substantive contribution as a methodological pillar for strengthening Islam Wasatiyah (moderate Islam) by presenting the Qur'anic message completely and balancedly, tackling partial interpretations that are vulnerable to extremism. Furthermore, Tafsir Maudhu'i is able to significantly enhance the Qur'an's relevance through interdisciplinary study, thereby allowing the revelation to address national challenges in an applicable manner. Thus, Tafsir Maudhu'i is capable of reinforcing the Qur'an's role as a dynamic, inclusive, and adaptive epistemological source for the complexities of modern life.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Secara tradisional, studi tafsir Al-Qur'an didominasi oleh metode tahlili atau analitis. Metode penafsiran ini merupakan sebuah pendekatan klasik yang menempati posisi sentral dalam khazanah keilmuan Islam dengan kekuatan utama pada kemampuannya dalam menganalisis ayat demi ayat secara berurutan sesuai dengan mushaf, berfokus pada aspek linguistik, gramatikal dan konteks sosial-historis turunnya ayat atau *asbab al-nuzul* (al-Farmawi, 1977). Namun, seiring berjalannya waktu dan kompleksitas tantangan modern, dominasi metode tahlili mulai menunjukkan keterbatasan terutama dalam membangun sistesis tematik yang komprehensif. Kesenjangan metodologis ini menjadi justifikasi utama terhadap lahirnya maudhu'i sebagai pembaharuan metode penafsiran dalam studi Al-Qur'an.

Lahirnya tafsir maudhu'i bukan merupakan inovasi yang muncul dalam kevakuman, melainkan hal ini merupakan suatu ekspresi dari dinamika sosial-historis global secara langsung sebagai respon terhadap stagnasi intelektual dan tantangan modernitas. Panggilan ini adalah refleksi atas kebutuhan yang diperlukan untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an memiliki relevansi yang kokoh dan mampu memimpin dalam peradaban modern. Hal demikian menjadi faktor pendorong lahirnya pendekatan yang memungkinkan Al-Qur'an mampu ditafsirkan secara sistematis berdasarkan tema-tema aktual seperti keadilan sosial, ekonomi, etika global dan yang lainnya. Meskipun akar pemikiran tematik telah muncul sejak zaman Nabi

SAW dan para sahabat, yang cenderung mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema besar dan metodologi ini telah disistemanisasi oleh Timur Tengah, adopsi dan perkembangan tafsir Maudhu'i di Indonesia menunjukkan ciri khas tersendiri dalam konteks institusionalisasi dan orientasi tematiknya.

Artikel ini menganalisis fase-fase perkembangan metodologis tafsir maudhu'i di Indonesia, menelusuri bagaimana peran tokoh tafsir maudhu'i di Indonesia dan mengevaluasi bagaimana dampak yang signifikan dari tafsir maudhu'i yang berperan sebagai arus prmbaharuan metode penafsiran yang berhasil mendukung relevansi Al-Qur'an dan memperkuat visi misi islam yang moderat dan mengalami kemajuan ditengah masyarakat majemuk. Kontribusi penting ini terletak pada pemetaan historis, serta menghubungkan adopsi metodologi dengan proyek teologis kebangsaan Indonesia yaitu penguatan Islam Wasatiyah sebagai penangkal ekstremisme dan integrasi ilmu pengetahuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode kepustakaan (*library research*) deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Penelitian kepustakaan menjadi pendekatan esensial dalam studi akademik, terutama ketika fokus penelitian diarahkan pada penguatan aspek teoritis maupun pemahaman kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada penelusuran sumber-sumber tertulis yang relevan. Data diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, disertasi, serta karya para pakar yang berkaitan dengan tema *tafsir maudhu'i*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis Pemikiran Tafsir Pra-Maudhu'i

Dominasi Tafsir Tahlili

Dalam khazanah tafsir Al-Qur'an, metode tahlili menempati posisi dominan sebagai pendekatan klasik yang paling banyak digunakan oleh para mufasir. Metode ini menafsirkan ayat demi ayat secara berurutan sesuai dengan susunan mushaf, dengan fokus pada analisis linguistik, konteks historis, dan riwayat yang melatarbelakangi turunnya ayat. Kekuatan utama tafsir tahlili terletak pada kemampuannya mengungkap makna ayat secara mendalam dan menyeluruh dari sudut pandang gramatikal, semantik, dan kontekstual.

Namun, dominasi metode ini juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam studi tematik Al-Qur'an. Karena penafsiran dilakukan secara urut berdasarkan mushaf, pembahasan terhadap satu tema sering kali tersebar di berbagai surat dan ayat, sehingga menghasilkan fragmentasi pemahaman. Misalnya, tema tentang keadilan atau tauhid bisa muncul dalam puluhan ayat yang tersebar, namun tidak disatukan dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Hal ini menyebabkan

keterbatasan dalam membangun sintesis tematik yang komprehensif, terutama bagi pembaca yang ingin memahami Al-Qur'an secara sistematis berdasarkan isu atau topik tertentu.

Beberapa mufasir kontemporer mulai menggabungkan metode tahlili dengan pendekatan *maudhu'i* (tematik) untuk menjawab kelemahan tersebut. Namun, secara historis, tafsir tahlili tetap menjadi fondasi utama dalam tradisi tafsir, terutama karena kedekatannya dengan metode periwayatan dan analisis bahasa Arab klasik. Dominasi ini menunjukkan bahwa kedalaman analitis tetap menjadi prioritas dalam studi tafsir, meskipun tantangan integrasi tematik semakin disadari dalam perkembangan studi Al-Qur'an modern.

Benih-Benih Pemikiran Tematik Klasik: Jejak Awal dari Zaman Nabi

Pemikiran tematik dalam tafsir Al-Qur'an tidak muncul secara tiba-tiba di era kontemporer, melainkan memiliki akar yang dalam sejak masa Nabi Muhammad ﷺ. Meskipun belum terformulasi sebagai metode tafsir *maudhu'i* yang sistematis, pendekatan tematik telah tampak dalam cara Nabi menyampaikan dan menjelaskan wahyu kepada para sahabat.

Dalam berbagai riwayat, Nabi ﷺ sering mengaitkan ayat-ayat yang turun dengan konteks sosial dan moral tertentu, serta menjelaskan tema-tema besar seperti tauhid, keadilan, dan akhlak secara terpadu. Misalnya, ketika membahas tentang iman dan amal saleh, beliau tidak hanya menyampaikan satu ayat, tetapi menggabungkan beberapa ayat yang relevan untuk memperkuat pemahaman sahabat terhadap tema tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran tematik dalam penyampaian wahyu, meskipun belum dalam bentuk tafsir tertulis. (Ghanim, 2007)

Tradisi ini kemudian diwarisi oleh mufasir klasik seperti Imam Al-Ṭabarī dan Ibn Kaṣīr. Meskipun menggunakan metode tahlili, kedua tokoh ini secara implisit sering kali menyusun penjelasan dengan mengaitkan ayat-ayat yang bertema serupa (tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an), yang merupakan embrio bagi pengembangan metode *maudhu'i* di kemudian hari (al-Farmawi, 1977). Para sahabat seperti Ibn Abbas dan Ibn Mas'ud juga dikenal memiliki kecenderungan untuk mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema, terutama dalam menjelaskan hukum, kisah nabi, atau prinsip-prinsip akidah. Tradisi ini kemudian diwarisi oleh mufasir klasik seperti Al-Ṭabarī dan Ibn Kaṣīr, yang meskipun menggunakan metode tahlili, sering kali menyusun penjelasan dengan mengaitkan ayat-ayat yang bertema serupa.

Dengan demikian, benih-benih pemikiran tematik sudah tumbuh sejak zaman Nabi dan para sahabat, lalu berkembang dalam tafsir klasik sebagai bentuk penggabungan makna dan sintesis tematik. Ini menjadi fondasi penting bagi lahirnya metode tafsir *maudhu'i* modern, yang secara eksplisit menyusun ayat-ayat berdasarkan tema tertentu untuk membangun pemahaman yang utuh dan sistematis.

Faktor Sosial-Historis Global Pendorong Kelahiran Maudhu'i

1. Gerakan Reformasi Islam: *Ruju' ila al-Qur'an* dan Relevansinya

Kelahiran metode tafsir maudhu'i tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-historis global yang melingkupi umat Islam, terutama sejak munculnya gerakan reformasi Islam pada akhir abad ke-19. Gerakan ini dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Rida, yang menyerukan *ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah* sebagai respons terhadap stagnasi intelektual dan dominasi tradisi taklid dalam dunia Islam. (Abduh, 1947)

Dorongan untuk kembali kepada sumber utama ini bukan sekadar seruan normatif, melainkan juga refleksi atas kebutuhan umat untuk menjawab tantangan modernitas, kolonialisme, dan krisis identitas. Para reformis menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an secara langsung, kontekstual, dan rasional, serta membuka ruang bagi ijtihad yang lebih luas. Dalam konteks ini, lahirnya metode tafsir maudhu'i menjadi keniscayaan (Muslim, 2009). Umat membutuhkan pendekatan yang mampu menyusun ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema-tema aktual seperti keadilan sosial, HAM, lingkungan, dan tata kelola pemerintahan.

Prinsip *ruju' ila al-Qur'an* juga menjadi landasan bagi gerakan pembaruan di berbagai belahan dunia Islam, termasuk di Indonesia, Mesir, dan India. Di Indonesia, misalnya, tokoh-tokoh seperti Ahmad Dahlan dan H.O.S. Cokroaminoto mengusung semangat pembaruan berbasis Al-Qur'an untuk membangun masyarakat yang berkemajuan. Dalam pendidikan Islam, prinsip ini mendorong lahirnya kurikulum tafsir tematik yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, gerakan reformasi Islam menjadi salah satu faktor utama yang mendorong lahirnya metode tafsir maudhu'i. Ia bukan hanya reaksi terhadap kelemahan metode tahlili, tetapi juga ekspresi dari semangat pembaruan yang ingin menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber solusi bagi problematika umat secara tematik dan sistematis.

2. Kritik terhadap Stagnasi

Salah satu faktor penting yang mendorong lahirnya metode tafsir maudhu'i adalah kritik terhadap stagnasi pemikiran Islam yang terjadi selama berabad-abad akibat dominasi taklid dan keterputusan dari dinamika zaman. Para pemikir reformis dan modernis menilai bahwa umat Islam telah kehilangan daya kreatif dalam menggali Al-Qur'an sebagai sumber solusi peradaban. Akibatnya, Al-Qur'an sering kali hanya dibaca sebagai teks spiritual dan ritual, bukan sebagai panduan hidup yang aktif dan transformatif dalam menghadapi tantangan global.

Kritik ini melahirkan kebutuhan mendesak untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan, tetapi juga mampu bersaing dan memimpin dalam membentuk peradaban modern. Dalam konteks ini, metode tafsir maudhu'i hadir sebagai pendekatan yang memungkinkan Al-Qur'an dibaca secara sistematis berdasarkan tema-tema aktual seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, lingkungan hidup, ekonomi Islam, dan etika global. Dengan menyusun ayat-ayat yang tersebar

dalam mushaf ke dalam satu kerangka tematik, metode ini menjawab kelemahan tafsir tahlili yang cenderung fragmentatif dan kurang responsif terhadap isu kontemporer.

Lebih dari itu, tafsir maudhu'i menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki visi peradaban yang integral dan progresif. Ia tidak hanya berbicara tentang ibadah dan akhlak, tetapi juga tentang struktur sosial, tata kelola kekuasaan, relasi antarumat, dan pembangunan ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan tematik, pesan-pesan Al-Qur'an dapat dikontekstualisasikan secara ilmiah dan filosofis, sehingga mampu berdialog dengan wacana global dan menawarkan alternatif peradaban yang berbasis wahyu.

Dengan demikian, kritik terhadap stagnasi bukan hanya bersifat retrospektif, tetapi juga menjadi energi pendorong untuk membangun kembali otoritas Al-Qur'an dalam ruang publik modern (Shihab, 1992). Tafsir maudhu'i menjadi instrumen penting dalam proyek ini, karena ia memungkinkan Al-Qur'an tampil sebagai teks yang hidup, dinamis, dan memimpin arah perubahan zaman.

3. Perumusan Sistematis di Timur Tengah

Perkembangan tafsir maudhu'i sebagai metode ilmiah tidak terlepas dari kontribusi para ulama dan akademisi Timur Tengah, khususnya sejak pertengahan abad ke-20. Di wilayah ini, tafsir tematik mulai dirumuskan secara sistematis sebagai respons terhadap kebutuhan umat Islam untuk memahami Al-Qur'an secara tematik, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.

Salah satu tokoh penting dalam perumusan metodologis tafsir maudhu'i adalah Dr. Mushthafa Muslim, yang melalui bukunya *al-Tafsir al-Mawdu'i* menetapkan definisi, prosedur, dan struktur penulisan tafsir tematik. Ia membedakan antara tafsir tematik satu surat dan tafsir tematik lintas surat, serta menekankan pentingnya pengumpulan ayat-ayat yang membahas satu tema, analisis konteks turunnya ayat, dan sintesis hukum atau nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain Mushthafa Muslim, tokoh seperti Bāqir al-Shadr juga memberikan kontribusi penting melalui pendekatan tafsir kontekstual yang menekankan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an saling menjelaskan satu sama lain (*al-Qur'ān yufassiru ba'duhu ba'dan*). Ia melihat Al-Qur'an sebagai struktur tematik yang utuh, bukan sekadar kumpulan ayat yang berdiri sendiri. Pendekatan ini menjadi dasar bagi rekonstruksi metodologis tafsir tematik dalam menjawab isu-isu global seperti politik, sains, gender, dan lingkungan.

Perumusan sistematis ini juga didorong oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Timur Tengah, seperti Universitas Al-Azhar dan Universitas Islam Madinah, yang mulai mengintegrasikan tafsir maudhu'i dalam kurikulum studi tafsir. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa setidaknya terdapat enam teori utama dalam studi tafsir tematik yang berkembang di Timur Tengah, mencakup pendekatan linguistik, kontekstual, filosofis, dan sosial.

Sejarah Kelahiran dan Perumusan Metode Tafsir Maudhu'i di Indonesia

1. Fase Transmisi dan Perkenalan (1970-an)

Peran Alumni: Masuknya Ide Maudhu'i oleh Sarjana Lulusan Timur Tengah Pada dekade 1970-an, Indonesia mulai mengalami gelombang intelektual baru dalam studi tafsir Al-Qur'an, seiring dengan kembalinya para sarjana lulusan Timur Tengah, terutama dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Mereka membawa gagasan pembaruan metodologis, termasuk pendekatan tafsir maudhu'i yang saat itu mulai dirumuskan secara sistematis di Mesir dan negara-negara Arab lainnya. Para alumni ini menjadi agen transmisi intelektual yang memperkenalkan metode tematik sebagai alternatif dari dominasi tafsir tahlili yang bersifat fragmentatif.

Tokoh sentral dalam fase ini adalah Prof. Dr. M. Quraish Shihab, alumnus Al-Azhar, yang melalui karya-karya seperti *Wawasan Al-Qur'an* dan *Membumikan Al-Qur'an* memperkenalkan cara membaca Al-Qur'an berdasarkan tema-tema besar seperti keadilan, pluralisme, dan pembangunan sosial¹. Ia menekankan bahwa Al-Qur'an harus dibaca secara kontekstual dan sistematis agar mampu menjawab tantangan zaman.

Awal Adopsi Akademik: Wacana di IAIN/UIN sebagai Respons terhadap Problem-Solving Nasional. Gagasan tafsir maudhu'i mulai diadopsi secara akademik di lingkungan IAIN dan UIN sebagai respons terhadap kebutuhan nasional untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber solusi atas berbagai persoalan sosial, politik, dan pendidikan. Pada masa ini, dosen-dosen tafsir mulai memperkenalkan metode tematik dalam perkuliahan, skripsi, dan seminar akademik. Mahasiswa diarahkan untuk menyusun kajian tafsir berdasarkan tema seperti "Al-Qur'an tentang pendidikan," "konsep keadilan dalam Al-Qur'an," atau "Al-Qur'an dan pembangunan ekonomi."

Adopsi ini juga didorong oleh semangat reformasi pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia, di mana pendekatan tafsir tidak lagi hanya bersifat tekstual, tetapi juga fungsional dan aplikatif. Tafsir maudhu'i dianggap lebih relevan untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang kompleks dan dinamis, serta mendukung visi Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

2. Fase Adopsi Kurikuler dan Perumusan Akademik (1980-an)

Institusionalisasi: Pengakuan Resmi dalam Kurikulum IAIN/UIN memasuki era 1980-an, metode tafsir maudhu'i mengalami fase institusionalisasi dalam dunia pendidikan tinggi Islam di Indonesia. IAIN dan UIN sebagai lembaga utama pengembangan studi keislaman mulai mengakui tafsir maudhu'i sebagai bagian dari kurikulum resmi. Metode ini diajarkan sebagai mata kuliah tersendiri dalam program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta dijadikan kerangka metodologis dalam penelitian akademik.

Langkah ini merupakan respons terhadap kebutuhan untuk menjadikan studi tafsir lebih kontekstual dan relevan dengan problematika nasional. Tafsir maudhu'i dianggap mampu menjawab isu-isu sosial, politik, dan budaya yang berkembang di

Indonesia, seperti pluralisme, pembangunan, dan keadilan sosial. Dengan pendekatan tematik, mahasiswa dan peneliti dapat mengkaji Al-Qur'an secara sistematis berdasarkan tema yang aktual dan aplikatif¹.

Sistematisasi Penelitian: Konsistensi dalam Skripsi dan Tesis Seiring dengan pengakuan kurikuler, metode tafsir maudhu'i mulai diterapkan secara konsisten dalam penulisan skripsi dan tesis di lingkungan IAIN/UIN. Mahasiswa diarahkan untuk menyusun penelitian tafsir dengan pendekatan tematik, mulai dari pemilihan tema, pengumpulan ayat-ayat relevan, analisis linguistik dan kontekstual, hingga sintesis kesimpulan tematik.

Seiring dengan pengakuan kurikuler, metode tafsir maudhu'i mulai diterapkan secara konsisten dalam penulisan skripsi dan tesis di lingkungan IAIN/UIN. Mahasiswa diarahkan untuk menyusun penelitian tafsir dengan pendekatan tematik, mulai dari pemilihan tema, pengumpulan ayat-ayat relevan, analisis linguistik dan kontekstual, hingga sintesis kesimpulan tematik.

Dengan demikian, fase 1980-an menjadi titik penting dalam transformasi metode tafsir maudhu'i dari gagasan perkenalan menjadi sistem akademik yang mapan. Institusionalisasi dan sistematisasi ini membuka jalan bagi pengembangan tafsir tematik sebagai pendekatan utama dalam studi Al-Qur'an modern di Indonesia.

3. Fase Dominasi dan Penerapan Massal (1990-an – Sekarang)

Setelah melalui fase perkenalan dan institusionalisasi, metode tafsir maudhu'i di Indonesia memasuki fase dominasi sejak awal 1990-an. Perkembangan ini ditandai oleh semakin meluasnya penggunaan pendekatan tematik dalam pendidikan tinggi Islam, media dakwah, dan literatur keislaman populer. Metode ini tidak lagi terbatas pada ruang akademik, tetapi mulai diterapkan secara massal dalam menjawab persoalan umat dan kebangsaan.

Tokoh Sentral: Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Tokoh paling berpengaruh dalam fase ini adalah Prof. Dr. M. Quraish Shihab, seorang mufasir Indonesia yang berhasil mempopulerkan metode tafsir maudhu'i melalui pendekatan yang komunikatif, kontekstual, dan berbasis problem-solving. Ia tidak hanya mengajarkan metode ini di kampus, tetapi juga menyebarkannya melalui media televisi, buku populer, dan ceramah publik. Gaya penafsirannya yang tematik dan aplikatif menjadikan Al-Qur'an terasa dekat dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia.

Karya Ikonik: *Wawasan Al-Qur'an* (1996). Puncak kontribusinya terlihat dalam karya monumental berjudul *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1996. Buku ini menyajikan lebih dari tiga puluh tema penting seperti kematian, keadilan, makanan, pakaian, ukhawah, dan perdagangan, dengan cara menghimpun ayat-ayat yang relevan dan menyusunnya secara sistematis. Karya ini dianggap sebagai tonggak penting dalam sejarah tafsir tematik populer di Indonesia karena berhasil menjembatani antara akademisi dan masyarakat umum dalam memahami Al-Qur'an secara tematik.

Fokus Tematik Lokal: Isu Kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, tafsir maudhu'i mulai diterapkan untuk membahas isu-isu kebangsaan yang aktual dan sensitif,

seperti pluralisme, keadilan gender, korupsi, demokrasi, dan toleransi antarumat beragama. Pendekatan ini memungkinkan Al-Qur'an berbicara langsung terhadap realitas sosial-politik Indonesia, sekaligus memperkuat posisi wahyu sebagai sumber etika publik dan moral kebangsaan. fase dominasi dan penerapan massal tafsir maudhu'i di Indonesia menunjukkan keberhasilan metode ini dalam menjawab kebutuhan zaman. Ia menjadi jembatan antara teks suci dan realitas sosial, serta memperkuat relevansi Al-Qur'an dalam membangun peradaban yang adil, inklusif, dan berkemajuan.

Dampak dan Kontribusi Tafsir Maudhu'i di Indonesia

Metode tafsir maudhu'i berperan penting dalam membentuk pemahaman Islam yang moderat (*wasatiyah*) di Indonesia. Dengan menyusun ayat-ayat berdasarkan tema dan mengkaji secara kontekstual, pendekatan ini mendorong pembaca untuk memahami Al-Qur'an secara utuh dan seimbang. Tafsir maudhu'i menghindarkan umat dari penafsiran parsial yang berpotensi ekstrem, karena setiap tema dikaji dari berbagai sudut ayat dan riwayat yang saling melengkapi. Tokoh seperti Prof. Dr. M. Quraish Shihab secara konsisten menggunakan pendekatan ini untuk menegaskan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kasih sayang dalam Islam.

Peningkatan Relevansi: Menghubungkan Ajaran Al-Qur'an dengan Isu Kontemporer Nasional. Tafsir maudhu'i juga meningkatkan relevansi Al-Qur'an terhadap isu-isu kontemporer yang dihadapi bangsa Indonesia. Dengan pendekatan tematik, ayat-ayat Al-Qur'an dapat dikaji dalam konteks pluralisme, keadilan gender, korupsi, demokrasi, dan pembangunan sosial. Hal ini menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber etika publik dan solusi kebangsaan. Karya seperti *Wawasan Al-Qur'an* (1996) menjadi contoh nyata bagaimana tafsir tematik dapat menjawab persoalan umat secara aplikatif dan kontekstual.

Pengembangan Kajian Interdisipliner: Kolaborasi antara Tafsir dan Ilmu Sosial/Sains. Dalam ranah akademik, tafsir maudhu'i mendorong lahirnya kajian interdisipliner antara ilmu tafsir dan berbagai cabang ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, dan bahkan ilmu lingkungan. Pendekatan ini membuka ruang bagi integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan, sehingga Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks spiritual, tetapi juga sebagai sumber epistemik yang dapat berdialog dengan realitas ilmiah. Di berbagai kampus UIN dan IAIN, skripsi dan tesis tafsir tematik mulai mengangkat tema seperti "Al-Qur'an dan Ekologi," "Konsep Kesehatan dalam Al-Qur'an," atau "Etika Bisnis Islami," menunjukkan arah baru dalam pengembangan studi tafsir yang lebih multidisipliner.

KESIMPULAN

Tafsir maudhu'i lahir sebagai respons terhadap kebutuhan historis global umat Islam untuk memahami Al-Qur'an secara lebih relevan, sistematis, dan kontekstual. Gerakan reformasi Islam, kritik terhadap stagnasi intelektual, serta perumusan metodologis di Timur Tengah menjadi fondasi awal kelahiran pendekatan ini. Di

Indonesia, metode ini mengalami perkembangan signifikan sejak 1970-an melalui peran alumni Timur Tengah, institusionalisasi di IAIN/UIN, dan penerapan massal dalam pendidikan dan literatur keislaman. Tafsir maudhu'i telah menjadi arus pembaruan metodologis yang memperkaya studi Al-Qur'an dan menjawab tantangan zaman.

Metode tafsir maudhu'i berperan penting dalam memodernisasi studi Al-Qur'an di Indonesia. Ia menjembatani antara teks wahyu dan realitas sosial, memungkinkan Al-Qur'an berbicara langsung terhadap isu-isu kontemporer seperti pluralisme, keadilan, lingkungan, dan etika publik. Pendekatan ini juga mendorong lahirnya pemahaman Islam yang moderat, inklusif, dan berbasis solusi. Dalam ranah akademik, tafsir maudhu'i membuka ruang bagi kajian interdisipliner yang mengintegrasikan ilmu tafsir dengan ilmu sosial, humaniora, dan sains. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memperkuat relevansi Al-Qur'an, tetapi juga menjadikannya sebagai sumber peradaban yang dinamis dan berkemajuan.

REFERENSI

- Abduh, M. (1947). *Tafsir al-Manar*. Kairo: Dar al-Manar.
- al-Farmawi, A. a.-H. (1977). *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Maktabah al-Jam'iyyah.
- Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. (1996). *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Baidan, Nashruddin. (2001). *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djati, U. I. N. S. G. D. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi*
- Ghanim, F. M. (2007). *Madkhal ila al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Dar as-Salam.
- Muslim, M. (2009). *Ushul al-Tafsir wa al-Manahij*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Rokim, Syaeful, dan Rumba Triana. (2021). *Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik*. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 6(02), 409–424.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Syaltut, Mahmud. (1989). *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi Al-Qur'an*. Bandung: CV. Diponegoro